**Ihya Al-Arabiyah; Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab**
P-ISSN: 2442-8353 | E- ISSN: 2685-2209

# SKEMA AKTAN DAN STRUKTUR FUNGSIONAL DALAM NOVEL *SA'ATU AL-BAGHDAD* KARYA SHAHAD AL-RAWI (KAJIAN SEMIOTIKA NARATIF A. J. GREIMAS)

**Alissa Fariztina, Mawardi, Irfan Addriadi**
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
*Corresponding E-mail: alissafariztina@gmail.com*

**ABSTRACT**

War and collective trauma often appear in modern Arabic literature, especially in works that reflect the socio-political conditions in the Arab world. Shahad al-Rawi's novel Sa'atu al-Baghdad depicts childhood experiences in Baghdad during war, embargo, and destruction. The narrative of this novel is not only built from the story, but also from the structure and complex relationships between characters. This study aims to analyze the narrative structure of the novel using A. J. Greimas' narrative semiotics approach, especially the actant scheme and functional structure. The method used is qualitative-descriptive with reading and note-taking techniques. The results of the study show that the main character acts as a subject who is driven by past memories to find the meaning of life. The relationship between actants such as family, friends, and lovers acts as supporters, while war and trauma act as opponents that strengthen the dynamics of the story. The functional structure describes the psychological transformation of the main character from an initial peaceful situation, experiencing an existential crisis, to achieving inner stability. Greimas' narrative semiotic theory successfully reveals the depth of the story structure and meaning of this novel. This study contributes to the narrative analysis of modern Arabic novels by applying Greimas' semiotic model, which has never been used before in this literary text.

**Keywords**: *Actant Scheme, Functional Structure, Sa'atu Al-Baghdad*

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

## Pendahuluan

Sastra merupakan hasil ungkapan batin seorang pengarang yang disampaikan melalui bahasa, baik dalam bentuk gambaran realitas kehidupan, hasil imajinasi yang sepenuhnya lepas dari kenyataan, intuisi kreatif pengarang, maupun perpaduan dari keduanya (Arwis dkk., 2022). Sebagai media ekspresi, sastra menyampaikan berbagai persoalan manusia, mulai dari konflik batin, relasi sosial, hingga persoalan politik dan sejarah. Karya sastra adalah bentuk seni di mana kata-kata (bahasa) menjadi sarana utamanya untuk menciptakan sesuatu (Emzir & Rohman, 2016). Dalam ranah kajian sastra, novel menjadi salah satu bentuk karya yang kaya akan unsur naratif, karena menyajikan kisah yang kompleks, mendalam, serta memungkinkan pembaca menyelami dinamika psikologis dan sosial para tokohnya (Wulan dkk., 2024).

Dalam memahami karya sastra secara lebih mendalam, dibutuhkan pendekatan yang mampu membaca makna-makna tersembunyi di balik teks. Salah satu pendekatan yang relevan adalah semiotika, yaitu ilmu yang mempelajari tanda dan bagaimana tanda itu membentuk makna (Susanto, 2016). Dalam konteks ini, semiotika menjadi penting dalam kajian sastra, karena memandang teks sebagai struktur tanda yang tidak hanya bisa dinikmati, tetapi juga diuraikan dan ditafsirkan secara sistematis. Salah satu cabang dari semiotika adalah semiotika naratif, yang secara khusus menelaah struktur dan logika cerita. Tokoh utama dalam perkembangan semiotika naratif adalah Algirdas Julien Greimas. Menurut Greimas, narasi dipandang sebagai bentuk struktur makna yang berhubungan dengan strukturalisme. Dalam pendekatan semiotika naratif, suatu teks tidak dapat dipisahkan dari susunan internalnya, karena melalui itulah muncul berbagai tanda baru yang bermakna dan terus berkembang (Wulansari dkk., 2020).

Greimas mengembangkan dua konsep penting, yaitu skema aktan dan struktur fungsional. Menurut Karnanta (2015), aktan merupakan suatu konsep abstrak yang terbentuk melalui tindakan. Aktan berkaitan dengan satuan sintaksis yang memiliki fungsi tertentu. Fungsi ini dapat dipahami sebagai elemen dasar dalam sebuah cerita yang menjelaskan tindakan bermakna sehingga membentuk suatu narasi. Skema aktan menggambarkan peran yang dimainkan oleh individu atau objek dalam sebuah cerita. Setiap tokoh bisa memiliki fungsi aktan yang beragam, dengan tujuan menjelaskan tindakan logis dan bermakna yang membentuk jalannya cerita. Skema ini berfokus pada penjelasan peran subjek dalam melaksanakan tugas yang diberikan oleh pengirim dalam skema aktan (Salverosari, 2018).

Greimas membagi peran-peran yang berkaitan menjadi enam, yaitu subjek, objek, pengirim, penerima, pendukung, dan penentang. Peran-peran tersebut kemudian secara sederhana dapat dikategorikan menjadi tiga relasi berdasarkan strukturnya, yaitu: (1) relasi antara subjek dengan objek yang dikenal sebagai sumbu keinginan, karena menunjukkan dorongan atau hastrat untuk memperoleh objek; (2) relasi antara pengirim dan penerima yang disebut sumbu pengiriman, di mana pengirim menyampaikan nilai, mandat, atau aturan agar objek tersebut dapat dicapai oleh subjek; dan (3) relasi antara pendukung dan penentang yang dinamakan sumbu kekuasaan, yang berperan dalam membantu atau menghalangi subjek dalam mencapai tujuannya (Kumalasari & Surur, 2023). Greimas juga mengembangkan struktur fungsional, yaitu pendekatan yang memandang cerita sebagai suatu alur. Struktur ini berfungsi untuk menguraikan peran objek dalam menjalankan tugas yang diberikan oleh pengirim dalam aktan. Struktur fungsional terdiri dari tiga tahap utama, yaitu situasi awal, transformasi, serta situasi akhir (Muttaqin dkk., 2024).

*Sa'atu al-Baghdad* merupakan karya pertama Shahad al-Rawi yang ditulis pada tahun 2014 di Dubai dan Irak. Novel *Sa'atu al-Baghdad* karya Shahad al-Rawi merupakan salah satu karya sastra kontemporer Arab yang merekam pengalaman traumatis masyarakat Irak dalam suasana perang, ketakutan, dan kehilangan. Novel ini mengisahkan sudut pandang anak-anak yang merekam suasana ketakutan dan ketidakpastian yang menyelimuti Baghdad ketika kota itu perlahan menuju kehancuran. Shahad al-Rawi menghadirkan gambaran keceriaan masa sekolah, kehormatan, rasa takut, kesepian, akibat perang, dan dampak embargo yang mengubah wajah kota, sekaligus menggambarkan indahnya kehidupan cinta di tengah situasi yang mencekam (Niza & Syarifuddin, 2022).

Novel *Sa'atu al-Baghdad* karya Shahad al-Rawi memiliki struktur naratif yang kaya dan kompleks. Tidak hanya mengisahkan individu, novel ini memunculkan berbagai tokoh dengan peran dan fungsi berbeda yang turut membentuk dinamika naratif novel secara keseluruhan. Kekayaan relasi antar tokoh dan tujuan-tujan mereka menjadikan teori semiotika naratif A. J. Greimas relevan untuk digunakan, karena teori ini tidak hanya menelaah tokoh berdasarkan siapa mereka, tetapi berdasarkan peran fungsional yang mereka jalankan dalam cerita.

Pada penelitian terdahulu, novel ini pernah beberapa kali diteliti. Salah satunya pada penelitian yang dilakukan oleh Niza & Syarifuddin (2022), novel ini dianalisis melalui pendekatan Psikoanalisis Sigmund Freud. Penelitian tersebut memberikan gambaran mengenai kondisi psikologis karakter utama. Temuan tersebut menjadi pelengkap penting dalam penelitian ini untuk menjelaskan motivasi tokoh dalam

menjalankan peran aktan serta keterkaitan antara konflik internal tokoh dan struktur narasi menurut A. J. Greimas. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang memakai pendekatan psikoanalisis, penelitian ini memfokuskan pada fungsi struktural tokoh serta logika naratif dalam kerangka semiotika naratif, ini akan memberikan cara pandang yang baru terhadap struktur batin cerita. Hingga saat ini, kajian terhadap novel *Sa'atu al-Baghdad* karya Shahad al-Rawi yang secara khusus mengkaji dengan pendekatan semiotika naratif A. J. Greimas masih belum ditemukan. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting sebagai kontribusi baru dalam memperluas pendekatan terhadap karya tersebut, khususnya dalam kajian naratif struktural.

Berdasarkan pernyataan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjawab dua pertanyaan utama, yaitu: pertama, bagaimana struktur skema aktan pada novel *Sa'atu al-Baghdad*? dan kedua, bagaimana struktur fungsional terbentuk pada cerita menurut teori A. J. Greimas? Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian sastra Arab modern, tetapi juga memberikan pemahaman baru terhadap pola hubungan peran tokoh dalam perkembangan narasi yang terbentuk dalam keseluruhan novel tersebut.

## Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, sebagaimana yang dikemukakan oleh Moleong (2008), penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena berdasarkan subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan. Pendekatan ini dilakukan secara menyeluruh (holistik) melalui deskripsi yang disampaikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, serta berlangsung dalam konteks alami dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Selain itu, penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif karena bertujuan untuk menguraikan dan menjelaskan karakteristik suatu fenomena, dengan salah satu ciri khas utamanya yaitu penyajiannya yang bersifat naratif, yakni menggunakan banyak penjabaran dalam bentuk kata-kata (Ulfatin, 2015).

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari novel yang berjudul *Sa'atu al-Baghdad* karya Shahad al-Rawi. Novel ini diterbitkan pada tahun 2018 oleh penerbit DAR ALHIKMA yang terdiri dari 269 halaman dan terdaftar dengan ISBN 978-1-778481-085-6. Data tersebut kemudian diolah menggunakan teknik baca dan teknik catat. Dalam prosesnya, peneliti membaca novel secara seksama kemudian mencatat hal-hal yang penting untuk penelitian. Selanjutnya peneliti melakukan identifikasi pada satuan cerita (tokoh, tujuan, konflik) lalu memetakannya ke dalam

enam fungsi aktan serta tiga tahap fungsional Greimas secara manual, kemudian mengecek konsistensi hasil temuan melalui diskusi tim peneliti.

## Hasil dan Pembahasan

### A. Skema Aktan dalam Novel *Sa'atu Al-Baghdad*

Skema aktan merupakan struktur naratif yang digunakan untuk mengidentifikasi peran tokoh-tokoh dalam cerita serta hubungan fungsional di antara mereka (Rusmawati & Sudrajat, 2015). Dalam novel Sa'atu al-Baghdad karya Shahad al-Rawi, skema aktan ini membantu mengungkap perjalanan batin tokoh utama dalam menghadapi dampak perang. Novel ini mengisahkan kehidupan seorang gadis yang tumbuh di Baghdad selama masa Perang Teluk. Ia mengalami kehilangan, ketakutan, dan gejolak batin dalam situasi sosial-politik yang mencekam. Dari pengalaman traumatis itulah muncul perjalanan pencarian makna hidup dan identitas diri.

Dalam proses analisis ini, digunakan pendekatan struktural naratif melalui skema aktan, yakni suatu pola yang menggambarkan hubungan antarperan dalam alur cerita. Berikut ini merupakan skema aktan dalam novel Sa'atu al-Baghdad, yang disusun dalam bentuk tabel untuk memudahkan pemahaman terhadap struktur naratifnya:

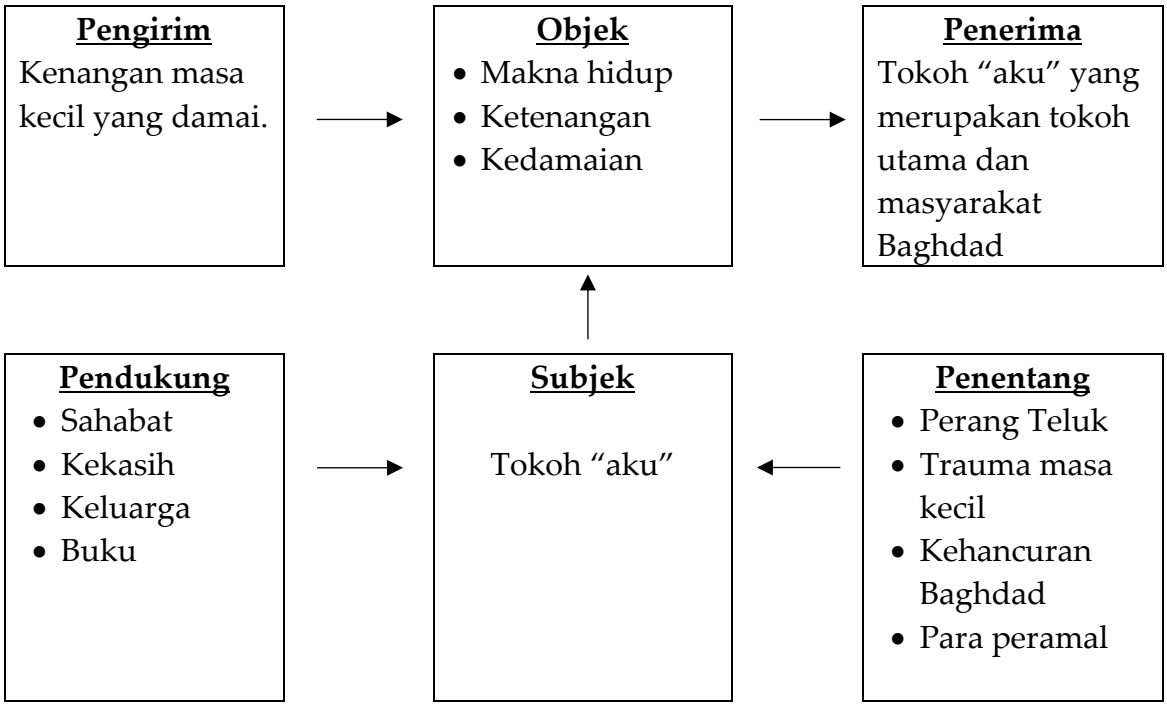


*Gambar 1. Skema Aktan*

**a. Pengirim (*Sender*)**

Dalam skema aktan A. J. Greimas, pengirim merupakan unsur yang mendorong subjek untuk melakukan aksi dalam rangka mencapai objek yang diinginkan. Pengirim menjadi motor penggerak cerita (Zaimar, 2014). Dalam novel *Sa'atu al-Baghdad* karya Shahad Al Rawi, aktan pengirim tidak diwujudkan dalam bentuk tokoh individual, melainkan hadir secara abstrak melalui kenangan akan masa kecil yang damai, harmonis, dan penuh makna sebelum perang melanda Baghdad. Nilai-nilai kehidupan yang tentram tersebut menjadi kekuatan batin yang mendorong tokoh utama –seorang gadis yang menjadi narator dalam novel– untuk terus bertahan dan mencari makna hidup di tengah kekacauan yang ditimbulkan oleh perang, embargo, dan invasi militer yang silih berganti.

Kenangan itu tidak hanya menjadi latar emosional tokoh utama, tetapi juga menjadi titik tolak psikologis yang memotivasinya untuk mempertahankan jati diri, harapan, dan hubungan antarmanusia di tengah kehancuran sosial. Hal ini tergambar jelas dalam kutipan berikut:

أجلس أمام هذه الشاشة لمشاهدة الماضي، الذي كان يستعد لولادتي في هذا الزقاق،
تلك الطفولة العذبة وهي تتقافز على مربعات لعبة (التوكي)

*Aku duduk di depan layar ini untuk melihat masa lalu tentang kelahiranku di sini. Lalu masa kecil yang indah, main lompat-lompatan* (Al Rawi, 2018:209)

Selain itu, tokoh utama juga mempertanyakan keadaan hidupnya melalui pernyataan berikut:

ماذا لو أن الحرب لم تقع ؟ وماذا لو أن الحصار لم ينفذ؟ كيف ستكون حياتنا؟
وكيف ستكون بغداد في هذه الحال؟

*Bagaimana jika perang tidak pernah terjadi? Bagaimana kalau sanksi embargo itu tidak pernah terjadi? Akan seperti apa hidup kami, dan akan menjadi apa kota Baghdad ini? (Al Rawi, 2018:149)*

Pernyataan-pernyataan ini memperlihatkan kerinduan dan penolakan terhadap realitas yang menyakitkan, dan masa lalu menjadi satu-satunya tempat yang bisa dirujuk dalam memahami kehidupan. Tokoh utama dalam novel ini juga menyatakan dengan tegas:

الماضي هو الحقيقة الأكيدة الوحيدة التي أثق بها، التي أعرفها جيدا وأطمئن حتى لخرابها

*Masa lalu adalah satu-satunya kebenaran yang kuyakini. Aku mengenalnya, dan aku menemukan ketenangan di sana, bahkan dalam kehancurannya. (*Al Rawi, 2018:162)

Kalimat ini menegaskan bahwa masa lalu tidak hanya menjadi kenangan, tetapi kekuatan pendorong (pengirim) yang membentuk kesadaran dan arah hidup tokoh utama. Dengan demikian pengirim dalam novel ini dapat dimaknai sebagai representasi dari memori kolektif dan harapan akan kehidupan yang damai, yang mendorong subjek untuk bertahan, menulis, dan mencari kembali identitas serta makna hidupnya di tengah kehancuran yang ditimbulkan oleh perang.

**b. Objek (*Object*)**

Objek dalam sebuah cerita adalah tujuan atau sesuatu yang ingin diraih oleh tokoh utama atau bisa berupa hal nyata maupun makna yang abstrak. Objek dalam novel ini adalah perdamaian, yang diinginkan dan dicari oleh subjek. Perdamaian dalam cerita didefinisikan tidak hanya sebagai situasi di mana tidak ada peperangan, tetapi juga sebagai keadaan yang aman dan stabil secara sosial dan batin. Struktur naratif ala Greimas diperkuat oleh hubungan antara subjek dan objek ini, karena objek berfungsi sebagai pusat motivasi yang menggerakkan seluruh dinamika cerita. Sebagai subjek, "Perdamaian" memiliki beban naratif yang unik karena meskipun ia bersifat abstrak, ia sangat relevan dengan kondisi Irak yang dilanda konflik yang berkepanjangan. Akibatnya, perjalanan naratif tokoh utama memiliki makna sosial dan historis yang sangat diinginkan. Perdamaian dalam cerita didefinisikan tidak hanya sebagai situasi di mana tidak ada peperangan, tetapi juga sebagai keadaan yang aman dan stabil secara sosial dan batin. Dalam novel ini dikisahkan tokoh utama ingin menemukan jawaban atas kegelisahannya terhadap situasi yang terjadi. Hal ini tergambar dalam kutipan berikut:

لا أريد منها أن تجلب لي الحظ، أو تحدثني عن أنباء المستقبل ما كنت أحلم به هو أن تجيبني عن أسئلة تخص الماضي فقط، ليست الوقائع التي حدثت فيه، فأنا أتذكرها جيدًا، لكن المهم عندي هو كيف حدثت بعض هذه الوقائع ؟! وماذا لو لم تحدث؟

*Aku tidak ingin peramal itu memanggil keberuntungan untukku atau memberitahuku tentang anak-anakku di masa depan. Yang kuimpikan adalah ia akan menjawab pertanyaan-pertanya an yang hanya berhubungan dengan masa lalu. Bukan kejadian kejadian yang pernah terjadi,*

*yang kuingat dengan baik. Tetapi hal penting tentang bagaimana kejadian-kejadian itu terjadi. Dan bagaimana jika hal itu tidak terjadi? (Al Rawi, 2018:148)*

Kalimat ini menunjukkan bahwa apa yang diperjuangkan tokoh utama adalah makna dan pemahaman masa lalu, yang menjadi dasar pembentukan identitas dan makna hidupnya di tengah situasi penuh ketidakpastian akibat perang. Oleh sebab itu, hal yang objek dalam novel ini adalah perdamaian, dan makna kehidupan itu sendiri.

**c. Penerima (*Receiver*)**

Penerima adalah aktan yang memperoleh manfaat dari aksi yang dilakukan oleh subjek dalam mencapai objek (Ratih dkk., 2023). Dalam novel ini, tokoh utama tidak hanya bertindak sebagai subjek yang bergerak karena dorongan kenangan masa lalu, tetapi juga menjadi penerima dari hasil pejalanan batin dna refleksi yang ia lalui. Ia menerima pemahaman baru tentang nilai-nilai kehidupan seperti cinta, persahabatan, dan sejarah dari pengalaman pahit yang ia hadapi. Refleksi terhadap peristiwa-peristiwa yang telah terjadi tidak hanya menguatkan identitas dirinya tetapi juga memberinya kedalaman makna terhadap kehidupan secara eksistensial. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

هذه الأسئلة وسواها، هذه الأفكار السخيفة التي تشغل بالي، هي التي ستوفر إجابات حقيقية عن معان كبيرة غائبة عني، ستجيبني عن معنى الحب، والصداقة، والمصادقة، والتاريخ وكيف تتشكل فيه الحوادث

*Pertanyaan-pertanyaan seperti ini adalah hal-hal gila yang bekejaran dalam kepalaku. Pertanyaan inilah yang akan memberikutek jawaban-jawaban sesungguhnya tentang makna-makna terdalam dan tersembunyi. Yang akan membuatku paham makna cinta, persahabatan, kesempatan, dan sejarah, dan bagaimana peristiwayaan tan peristiwa itu bisa terjadi. (Al Rawi, 2018:149)*

Kutipan ini memperlihatkan bagaimana tokoh utama menerima sesuatu yang bernilai dari selalu pergaulatan batin yang ia alami, yaitu pemahaman akan makna-makna hidup yang tersembunyi di balik kehancuran dan kenangan masa lalu. Dengan demikian, penerima dalam novel ini adalah tokoh utama sendiri yang mendapatkan makna eksistensial sebagai hasil dari pencarian jati dirinya.

**d. Pendukung (*Helper*)**

Aktan pendukung merupakan unsur yang membantu subjek dalam mencapai objeknya, baik dalam bentuk tokoh, benda, peristiwa, atau gagasan yang menmberi kekuatan, ketenangan, serta dukungan emosional. Dalam novel ini, pendukung hadir

dalam berbagai bentuk, mulai dari tokoh sahabat, kenangan akan masa lalu, hingga pengalaman literatur yang memberikan pelarian dari kenyataan pahit.

Salah satu bentuk pendukung terlihat dalam hubungan emosional tokoh utama dengan kekasihnya, Faruq. Ia menjadi representasi masa lalu yang indah, yang selalu mengikat tokoh utama dengan dirinya sendiri dan dunia kecil yang dulu dikenalnya. Hal ini tergambar dalam kutipan:

فاروق هو الحقيقة التي تشدني إلى زمني الجميل، هو حلقة الوصل بيني وبين نفسي، بيني وبين عالمي في محلتنا، بيني وبين أغنياتي، بيني وبين ذكرياتي العاطفية

*Faruq adalah kenyataan yang mengikatku pada masa indahku, la adalah rantai yang menghubungkanku pada diriku sendiri, pada duniaku di lingkungan tempat tinggalku, pada lagu-laguku, pada perasaan perasaan yang kukenang kembali. (Al Rawi, 2018:155)*

Selain Faruq, ada seorang sahabatnya yang bernama Nadia juga berperan sebagai pendukung yang memberi rasa tenang bagi tokoh utama. Meski hanya melihat Nadia dari kejauhan, senyumannya menjadi ketenangan bagi tokoh utama.

عشت حياتي كلها أنظر إلى الوراء، أبحث عن ابتسامتها من البعيد ليطمئن قلبي

*Aku menjalani keseluruhan hidupku dengan menatap kembali hari-hari yang sudah berlalu. Aku memandangi senyum Nadia dari kejauhan supaya hatiku lega.(Al Rawi, 2018:97)*

Pendukung lainnya juga hadir dalam bentuk pengalaman membaca sastra. Di tengah hari-hari yang kehilangan makna, tokoh utama menemukan pelarian dan hiburan dari sebuah novel.

في هذه الأيام العاطلة عن المعنى، عثرت على رواية (مئة عام من العزلة) في مكتبة والدي، وسافرت خلالها من محلتنا إلى قرية ماكوندو، التي أصاب أهلها نفس الأرق الذي نعيشه هنا. نحن أيضا لم نعد نعم بالنوم

*Di hari-hari tanpa makna ini, aku menemukan novel Seratus Tahun Kesunyian di perpustakaan ayahku. Melalui novel itu, aku berkelana dari tempat tinggalku ke desa Macondo, di mana orang-orangnya mengalami insomnia seperti yang kami alami sekarang. Kami juga tidak lagi merasakan kenikmatan tidur. (Al Rawi, 2018:192)*

Kutipan lain juga memperlihatkan bahwa tokoh utama mengalami kegelisahan terhadap masa depan, namun mendapatkan ketenagan dari masa lalu yang telah menjadi bagian dari ingatannya.

...هل صرت أفكر في المستقبل ؟

نحن لا نخاف من الماضي، لأن كل ما يمكن أن يحدث قد حدث فيه، وأصبح بمتناول ذكرياتنا،

نحن نخشى المستقبل

*…Apakah aku mulai berpikir tentang masa depan?*
*Kami tidak takut dengan masa lalu karena segala yang bisa terjadi telah terjadi, dan semuanya tetap ada dalam ingatan kami. Kami justru khawatir dengan masa depan. (Al Rawi, 2018:156)*

Dengan demikian, berbagai unsur pendukung ini, baik berupa manusia, kenangan maupun literatur berperan penting dalam memperkuat semangat dan eksistensi subjek untuk terus bertahan di tengah kehancuran akibat perang.

**e. Subjek (*Subject*)**

Dalam sebuah narasi, subjek merupakan tokoh atau tokoh utama yang menjadi pusat cerita sekaligus pelaku yang memiliki keinginan dan tujuan tertentu untuk dicapai (Istiqomah, 2017). Subjek bergerak aktif dalam menghadapi konflik dan berusaha mewujudkan keinginannya demi mencapai objek yang diidamkan. Perjalanan subjek dalam novel mencerminkan dinamika perubahan psikologis dan sosial yang dialaminya selama cerita berlangsung.

Dalam novel *Sa'atu al-Baghdad*, tokoh "aku" yang sekaligus sebagai narator merupakan aktan subjek yang menggambarkan sosok anak perempuan yang hidup dalam kondisi penuh tekanan akibat perang dan ketidakpastian. Tokoh ini berjuang mempertahankan harapan dan mencari makna hidup di tengah situasi yang menakutkan. Hal ini tergambar dalam kutipan berikut:

وفكرت أنا أن أختفي من هذا العالم, نهضت أمشي في الظلام واقتربت من أمي

*Aku lalu berpikir untuk menghilang dari dunia ini. Aku bangun dan berjalan menghampiri ibuku dalam kegelapan. (Al Rawi, 2018:14)*

Kutipan tersebut menunjukkan pergulatan batin tokoh "aku" yang sempat merasa ingin menghilang akibat beban hidup yang berat. Namun, dalam kegelapan tersebut, ia berusaha mencari pegangan dan harapan dengan mendekati ibunya, sebagai bentuk usaha untuk tetap bertahan dan menghadapi realitas yang sulit.

**f. Penentang (*Opposant*)**

Aktan penentang adalah kekuatan, pihak atau segala hal yang menghambat subjek dalam mencapai tujuan atau keinginannya (Taufiq, 2016). Dalam novel ini,

berbagai bentuk penentang muncul yang memperumit perjalanan tokoh "aku" dalam menghadapi masa-masa sulit.

Pertama, kondisi perang di Baghdad menjadi aktan penentang utama yang menciptakan suasana penuh ketakutan dan ketidakpastian. Tokoh "aku" dan orang-orang di sekitarnya menghabiskan lebih dari dua pulu malam di bunker perlindungan, di mana mereka mengalami ketakutan, kedinginan, harapan yang rapuh, serta ketidaktahuan tentang makna sebenarnya dari perang:

قضينا أكثر من عشرين ليلة في الملجأ، عشنا خلالها الخوف والبرد، والترقب، واللهو واللعب، والأحلام، لم نكن نعرف وقتها ماذا كان يجري من حولنا، لم نفهم ساعتها ماذا كانت تعني الحرب

*Kami menghabiskan lebih dari 20 malam di bunker perlindungan, di mana kami hidup dalam ketakutan, kedinginan, harapan, masa lalu, dan mimpi-mimpi. Saat itu kami tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi di sekitar kami. Kami tidak paham apa artinya perang. (Al Rawi, 2018:15)*

Selain tekanan dari kondisi perang, penentang lain yang muncul adalah kehadiran para peramal yang sering lewat di daerah tempat tinggal mereka, dan mengaku mengetahui segala sesuatu:

كثر في محلتنا في هذه الأيام، مرور المشعوذين الذين يقولون إنهم يعرفون كل شيء

*Hari-hari itu, banyak peramal yang lewat di daerah tempat tinggal kami, menyatakan bahwa mereka tahu segalanya. (Al Rawi, 2018:71)*

Kehadiran peramal ini membawa dampak yang cukup besar terhadap suasana lingkungan sekitar, sehingga:

منذ أن زارها المشعود، لم تعد محلتنا كما كانت، أصبحت كتبية بعض الشيء، وأصيب أهلها بوسواس الخوف من المستقبل، بعد أن فقدوا الأمل بعودة الهناء إلى حياتهم

*Daerah tempat tinggal kami kini tak lagi sama seperti sebelumnya sejak kunjungan si peramal. Tempat ini menjadi muram, dan orang-orangnya menderita karena khawatir dengan masa depan. Mereka kehilangan harapan bahwa nasib baik akan kembali pada hidup mereka. (Al Rawi, 2018: 89)*

Dengan demikian, selain ancaman nyata perang, ketidakpastian, dan ketakutan yang ditimbulkan oleh peramal turut menjadi aktan penentang yang memberatkan

bebam psikologis tokoh "aku" dan masyarakat Baghdad, menghambat upaya mereka untuk meraih ketenagan dan masa depan yang lebih baik.

## B. Struktur Fungsional dalam Novel *Sa'atu Al-Baghdad*

Struktur fungsional dalam teori semiotika naratif A. J. Greimas menguraikan alur cerita dalam tiga tahapan besar: situasi awal, transformasi, dan situasi akhir. Ketiga tahap ini menggambarkan perjalanan tokoh utama dalam menghadapi perubahan dan konflik yang menjadi pusat dari cerita. Dalam novel *Sa'atu Al-Baghdad*, ketiga tahapan ini tampak jelas melalui narasi tokoh "aku" yang merekam kehancuran Baghdad dan krisis eksistensial yang ia alami.

### 1. Situasi Awal

Situasi awal dalam novel ini adalah kehidupan damai sebelum perang pecah. Tokoh "aku" digambarkan hidup dalam keluarga yang harmonis dan lingkungan yang tenang. Ia merasakan masa kecil yang indah, penuh permainan dan kebersamaan. Kenangan ini menjadi representasi dari keseimbangan awal dalam struktur naratif.

> "Masa lalu adalah satu-satunya kebenaran yang kuyakini. Aku mengenalnya, dan aku menemukan ketenangan di sana, bahkan dalam kehancurannya." (Al Rawi, 2018:162)

### 2. Transformasi

Tahap ini merupakan bagian utama dari cerita, ketika tokoh utama mulai mengalami konflik internal dan eksternal. Transformasi mencakup:

a) **Tahap Ujian:** Tokoh utama harus menghadapi ketakutan akan perang, kehilangan teman, keluarga, dan kehancuran kota. Ia mulai mempertanyakan makna hidup.

b) **Tahap Perjuangan:** Ia menolak realitas yang menyakitkan, dan mencari jawaban tentang masa lalu, sambil mencoba bertahan di tengah trauma dan perpecahan sosial.

c) **Tahap Kemenangan:** Ia memperoleh pemahaman baru tentang cinta, sejarah, dan jati diri. Pemaknaan ulang terhadap masa lalu menjadi kunci untuk melanjutkan hidup. "Yang kuimpikan adalah ia akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang hanya berhubungan dengan masa lalu… bagaimana kejadian-kejadian itu terjadi." (Al Rawi, 2018)

**3. Situasi Akhir**

Pada akhir cerita, meskipun kondisi eksternal (perang, kehancuran) tidak berubah, tokoh utama mencapai transformasi batin. Ia menemukan kekuatan dalam mengenali dan menerima masa lalunya, dan mulai membentuk ekuilibrium baru yang lebih matang dan reflektif. Perjalanan ini menegaskan kemenangan batin, bukan dalam arti fisik, tetapi eksistensial.

## Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa novel *Sa'atu al-Baghdad* karya Shahad al-Rawi memiliki struktur naratif yang kompleks dan bermakna. Melalui pendekatan semiotika naratif A. J. Greimas, ditemukan bahwa tokoh utama menjalankan fungsi sebagai subjek yang terdorong oleh kenangan masa lalu untuk mencari makna hidup di tengah kehancuran. Perjalanan tokoh ini dipengaruhi oleh berbagai aktan pendukung, seperti keluarga, sahabat, dan literatur, serta dihambat oleh aktan penentang, seperti perang dan trauma. Skema aktan memperlihatkan relasi fungsional yang jelas antar tokoh dan objek yang diperjuangkan, sedangkan struktur fungsional memperlihatkan perkembangan naratif dari kondisi damai, menuju konflik dan krisis, hingga pencapaian kestabilan batin. Dengan demikian, penelitian ini membuktikan bahwa penerapan skema aktan dan struktur fungsional A.J. Greimas dapat mengungkap dinamika naratif novel Arab kontemporer, khususnya novel yang bertema trauma sosial-politik seperti *Sa'atu al-Baghdad*.

## Referensi

Al Rawi, S. (2018). *Sa'atu Al Baghdad*. DAR ALHIKMA.

Arwis, Ana, H., & Ibrahim, I. (2022). Analisis Struktur Fisik Dan Struktur Batin Puisi Dalam Antologi Puisi "Surat Dari Matahari" Karya Syaifuddin Gani. *Jurnal Bastra*, *7*(1), 2503–3875. http://ojs.uho.ac.id/index.php/BASTRA|67

Emzir, & Rohman, S. (2016). *Teori dan Pengajaran Sastra*. PT Rajagrafindo Persada.

Istiqomah, N. (2017). Aplikasi Semiotika Naratif A. J. Greimas Terhadap Kisah Thalut Dalam Al-Qur'an. *QOF*, *1*(2).

Karnanta, K. Y. (2015). *Perempuan Yang Mengundang Maut: Analisa Struktur Naratif A. J. Greimas Pada Film Air Terjun Pengantin*. *15*(01). https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/parafrase/article/view/434/398

Kumalasari, & Surur, M. (2023). Struktur Aktansial dan Fungsional Novel Arwāḥ Mut'abah Karya Asmā' al-Ḥuwaylī: Perspektif Naratologi A. J. Greimas. *Al-Ma'rifah*, *20*(1). https://doi.org/10.21009/almakrifah.20.01.05

Muttaqin, N. A., Nugroho, Y. E., & Supriyanto, T. (2024). Skema Aktan Dan Struktur Fungsional A.J. Greimas Dalam Novel Brianna Dan Bottomwise Karya Andrea Hirata. *Jurnal Bastra*, *9*.

Niza, K., & Syarifuddin. (2022). Analisis Kecemasan Tokoh Utama Dalam Novel "Sâ'ah Baghdâd" Karya Shahad Al-Râwi (Pendekatan Psikoanalisis Sigmund Freud). *An-Nahdah Al-'Arabiyah*, *2*(2), 186–208. https://doi.org/10.22373/nahdah.v2i2.1930

Ratih, R., Diana, P. Z., & Suwartini, I. (2023). Skema Aktan Dan Struktur Fungsional A.J. Greimas Dalam Cerita Rakyat "Putri Bungsu Dan Ular N'daung" Dari Bengkulu. *Pena Literasi*.

Rusmawati, F., & Sudrajat, R. H. (2015). Kasih Sayang Ayah Dalam Film Analisa Naratif Film Miracle In Cell No.7 Dengan Teori Algirdas Greimas. *E-Proceeding of Management*, *2*(3).

Salverosari, C. V. (2018). *Analisis Struktur Naratif Serial Petualangan Di Negeri Awan Karya Eddy Supangkat: Perspektif AJ Greimas*. http://repository.usd.ac.id/id/eprint/30894

Susanto, D. (2016). *Pengantar Kajian Sastra*. Center for Academic Publishing Service.

Taufiq, W. (2016). *Semiotika untuk Kajian Sastra dan Al-Qur'an*. Yrama Widya.

Ulfatin, N. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Media Nusa Creative.

Wulan, E. P. S., Sudu, L., Ambalegin, Andayani, W., Bur, E. Y., Arianto, T., Saputri, W. N., Fernanda, A., Utami, M., Syamsudin, Aziz, B., & Wulandari, K. R. (2024). *Sejarah Sastra Indonesia* (O. F. Gifari, Ed.). Gita Lentera.

Wulansari, R., Abdillah Setiana, R., & Aziza, S. H. (2020). Pemikiran Tokoh Semiotika Modern. *Textura*, *1*(1). http://journal.piksi.ac.id/index.php/TEXTURA

Zaimar, O. K. S. (2014). *Semiotika dalam Analisis Karya Sastra*. PT Komodo Books.